

**Krisis Identitas Generasi Z**  
**Perspektif Relasi Lahiriyah dan Ruhaniyah**  
**dalam Tasawuf**



Oleh :

**Erinda Rizka Khaolina, S.Ag**

**23205012015**

**TESIS**

**Diajukan Kepada**

**Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna**

**Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erinda Rizka Khaolina, S.Ag  
NIM : 23205012015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Februari 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDIGA  
YOGYAKARTA



Erinda Rizka Khaolina S.Ag

NIM. 23205012015

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erinda Rizka Khaolina, S.Ag  
NIM : 23205012015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Februari 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDIGRA  
YOGYAKARTA



METRAL  
TEMPEL  
7CB4ANX41114594

Erinda Rizka Khaolina S.Ag

NIM. 23205012015



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-556/Un.02/DU/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : Krisis Identitas Generasi Z Perspektif Relasi Lahiriyah dan Ruhaniyah dalam Tasawuf

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERINDA RIZKA KHAOLINA, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012015  
Telah diujikan pada : Selasa, 07 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 691ca203015



Penguji I

Dr. Muhammad Farikhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69e6dbd1e67



Penguji II

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror. S.Ag.,  
M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69e6c6aff058e



Yogyakarta, 07 April 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror. S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69e6c6af19ca0

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KRISIS IDENTITAS GENERASI Z  
PERSPEKTIF RELASI LAHIRIYAH DAN RUHANIYAH DALAM  
TASAWUF**

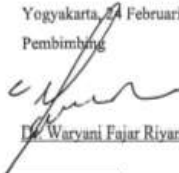
Yang ditulis oleh :

|               |                                  |
|---------------|----------------------------------|
| Nama          | : Erinda Rizka Khaolina, S.Ag    |
| NIM           | : 23205012015                    |
| Fakultas      | : Ushuluddin dan Pemikiran Islam |
| Jenjang       | : Program Studi Magister (S2)    |
| Program Studi | : Aqidah dan Filsafat Islam      |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 Februari 2026  
Pembimbing



Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan dominasi budaya visual pada era modern telah membentuk konstruksi identitas Generasi Z yang cenderung cair, performatif, dan bergantung pada validasi eksternal. Kondisi tersebut melahirkan krisis identitas yang tidak hanya bersifat psikologis dan sosial, tetapi juga spiritual, karena terjadinya ketidakseimbangan antara dimensi lahiriyah dan ruhaniyah manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas Generasi Z serta menawarkan kerangka penyelesaiannya melalui perspektif tasawuf dengan menekankan relasi harmonis antara aspek lahiriyah dan ruhaniyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikosufistik. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya tasawuf klasik, khususnya pemikiran al-Ghazālī, Ibn ‘Arabī, dan Jalāluddīn Rūmī, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui kerangka kebutuhan eksistensial manusia yang dipahami secara bertingkat dalam perspektif tasawuf menggunakan konsep binner berpasangan seperti *lahūt–nāsūt*, *‘ālam al-khalq* dan *‘ālam al-amr*, serta relasi *ṣūrah wa ma’nā* yang digunakan untuk membaca fenomena krisis identitas dalam konteks kehidupan digital Generasi Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar krisis identitas Generasi Z terletak pada dominasi orientasi lahiriyah berupa citra diri digital, pencapaian simbolik, dan pengakuan sosial yang tidak diimbangi dengan penguatan kesadaran ruhaniyah. Tasawuf menawarkan solusi melalui rekonstruksi spiritual yang menekankan *tazkiyat al-nafs*, *muḥāsabah*, kesadaran diri, serta orientasi transendental menuju makna hidup. Integrasi dimensi lahir dan batin membentuk identitas yang autentik, stabil, dan berorientasi pada nilai ketuhanan. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya relevan sebagai disiplin spiritual klasik, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang responsif terhadap problem eksistensial Generasi Z di era digital.

**Kata kunci:** krisis identitas, Generasi Z, tasawuf, lahiriyah–ruhaniyah, aktualisasi diri, spiritualitas.

## ABSTRACT

The development of digital technology and the dominance of visual culture in the modern era have shaped Generation Z's identity construction, which tends to be fluid, performative, and dependent on external validation. This situation has given rise to an identity crisis that is not only psychological and social, but also spiritual, due to the imbalance between the physical and spiritual dimensions of human existence. This study aims to analyze Generation Z's identity crisis and offer a framework for resolving it through a Sufi perspective, emphasizing the harmonious relationship between the physical and spiritual aspects.

This research is a qualitative study with a psycho-Sufi approach. The data were obtained through a literature review of classical Sufi works, particularly the thoughts of al-Ghazālī, Ibn ‘Arabī, and Jalāluddīn Rūmī. They were then analyzed descriptively and analytically through the framework of human existential needs, understood in stages from a Sufi perspective, using binary concepts such as *lahūt-nāsūt*, *‘ālam al-khalq* and *‘ālam al-amr*, and the relationship of *ṣūrah wa ma ‘nā*, which are used to interpret the phenomenon of identity crisis in the context of Generation Z's digital life.

The results of the study indicate that the root of Generation Z's identity crisis lies in the dominance of external orientations in the form of digital self-image, symbolic achievement, and social recognition that are not balanced by strengthening spiritual awareness. Sufism offers a solution through spiritual reconstruction that emphasizes *tazkiyat al-nafs*, *muḥāsabah*, self-awareness, and a transcendental orientation towards the meaning of life. The integration of the outer and inner dimensions forms an authentic, stable, and divinely oriented identity. Thus, Sufism is relevant not only as a classical spiritual discipline but also as a conceptual framework responsive to the existential challenges faced by Generation Z in the digital age.

**Keywords:** identity crisis, Generation Z, Sufism, outer-spiritual, self-actualization, spirituality.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan        |
| ب          | Bâ'  | b                  | Be                        |
| ت          | Tâ'  | t                  | Te                        |
| ث          | Sâ'  | ṣ                  | es (dengan titik atas)    |
| ج          | Jim  | J                  | Je                        |
| ح          | Hâ'  | ḥ                  | Ha (dengan titik bawah)   |
| خ          | Khâ' | Kh                 | ka dan ha                 |
| د          | Dâl  | d                  | De                        |
| ذ          | Ẓal  | ẓ                  | ze (dengan titik di atas) |
| ر          | Râ'  | r                  | Er                        |
| ز          | ZâI  | z                  | Zet                       |
| س          | Sîn  | s                  | Es                        |
| ش          | Syîn | sy                 | es dan ye                 |

|   |        |     |                             |
|---|--------|-----|-----------------------------|
| ص | Şâd    | ş   | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض | Dâd    | ḍ   | De (dengan titik di bawah)  |
| ط | Tâ'    | ṭ   | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Zâ'    | ẓ   | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain   | '   | koma terbalik di atas       |
| غ | Gain   | gh  | Ge                          |
| ف | Fâ'    | f   | Ef                          |
| ق | Qâf    | q   | Qi                          |
| ك | Kâf    | k   | Ka                          |
| ل | Lâm    | l   | 'el                         |
| م | Mîm    | m   | 'em                         |
| ن | Nûn    | n   | 'en                         |
| و | Waw    | w/û | W                           |
| ه | Hâ'    | h   | Ha                          |
| ء | Hamzah | '   | Apostrof                    |
| ي | Yâ'    | y/ī | Ye                          |

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Rangkap

|          |         |                |
|----------|---------|----------------|
| الْحَقَّ | Ditulis | <i>Al-ḥaqq</i> |
| الدُّكْر | ditulis | <i>Al-ẓikr</i> |

### C. Tâ' *Marbûtah* di Akhir Kata

|         |         |                    |
|---------|---------|--------------------|
| المعرفة | Ditulis | <i>Al-ma'rifah</i> |
| لحقيقة  | ditulis | <i>Al-ḥaqīqah</i>  |

### D. Vokal Pendek

|   |         |             |
|---|---------|-------------|
| َ | Ditulis | A<br>Fathah |
| ِ | Ditulis | I<br>Kasrah |
| ُ | Ditulis | U<br>Dammah |

### E. Vokal Panjang

|                             |         |                      |
|-----------------------------|---------|----------------------|
| إنسان<br>Fathah + Alif      | ditulis | Â<br><i>Al-insân</i> |
| الكريم<br>Kasrah + yâ' mati | ditulis | Î<br><i>Karîm</i>    |
| وجود<br>Dammah + wawu mati  | ditulis | Û<br><i>Wujûd</i>    |

### F. Vokal Rangkap

|                            |         |                       |
|----------------------------|---------|-----------------------|
| بينكم<br>Fathah + yâ' mati | ditulis | ai<br><i>Bainakum</i> |
| قوم<br>Fathah + wawu mati  | ditulis | au<br><i>Qaum</i>     |

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

|         |         |       |
|---------|---------|-------|
| مَعْنَى | ditulis | ma'nā |
|---------|---------|-------|

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*

|        |         |                 |
|--------|---------|-----------------|
| الحق   | ditulis | <i>Al-ḥaqq</i>  |
| الخلق  | ditulis | <i>Al-khalq</i> |
| الوجود | ditulis | <i>Al-wujūd</i> |

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis menggandakan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

|         |         |                     |
|---------|---------|---------------------|
| الطريق  | ditulis | <i>Asy-syarī'ah</i> |
| الشريعة | ditulis | <i>At-ṭarīq</i>     |
| الذكر   | ditulis | <i>Aż-żikr</i>      |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“Ketika manusia kehilangan jati diri, jalan pulangnya adalah mengenal hati dan membersihkannya dari selain Allah.”*

-Imam Al-Ghazali-

*“Perjuangan terberat adalah menaklukan diri sendiri; dari sanalah lahir kekuatan yang menuntunku sampai disini.”*

– aku & مُجَاهِدَةُ النَّفْسِ –

*”Sayangi yang dibumi, maka yang dilangit akan menyayangimu”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat-Nya, sehingga atas kehendak-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Namun, tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dengan selesainya tesis ini rasa terima kasih dan rasa hormat yang dalam penulis sampaikan kepada:

1. Kedua Orang tua saya; Bapak dan Ibu yang syukur Alhamdulillah masih diberi rasa nikmat, sehat, serta umur yang panjang, jatuh bangun perjuangan seorang anak tidak akan pernah terasa berat ketika ridho dan do'a dari kedua orang tuanya masih mencakar langit.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Muh. Fatkhan, M.Hum. selaku Ketua Program Studi dan Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam beserta staf yang selalu memberi

dukungan intelektual dan moral selama penulis menempuh studi.

4. Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan tesis, terkhusus banyak penulis sampaikan terimakasih dan do'a karna sudah mau mengenalkan dunia Tasawuf kepada penulis yang masih sebutiran debu ini.
5. Dr. Imam Iqbal, S.FIL.I, M.S.I selaku Dosen Penasihat Akademik yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan selama masa studi dan sebelum diluar studi (UIN Salatiga).
6. Ibu dan bapak dosen FUPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mentransfer berbagai ilmu dan pengetahuan selama masa studi dan juga wawasan dalam segala sisi keilmuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan ini dengan bekal ilmu yang manfaat.
7. *Gypsophila* yang terus tumbuh dan mekar setiap harinya karena disirami do'a, harap, dan ketelusan dari jiwa, raga, pikiran dan harapan. Sehat selalu, terimakasih banyak untuk setiap tulus dan kasihnya.
8. Seluruh keluarga penulis, terkhusus adik laki-laki penulis yang perjuangannya juga sama, dan sudah

menghadapi fase kerasnya batu bumi, teruslah berjalan walaupun terseok-seok, jatuh, kemudian bangkit, namun jatuh kembali, yakin diujung sana ada jalan akhirnya. Teman, sahabat, partner kerja, dan beberapa keluarga yang tumbuh dari sebuah ketidak sengajaan menjadi runtutan dan tatanan tulang yang saling menguatkan.

Penulis menyadari penyusunan tesis jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berguna dalam perbaikan tesis sangat penulis butuhkan. Karya ini sebagai bentuk kepedulian untuk Generasi Z yang tergerus zaman, besar harap melalui tulisan ini, sebagai saksi juga untuk perjalanan jatuh bangun penulis yang pada kenyataannya adalah sebagai salah satu bagian dari Generasi Z yang juga terombang-ambing mengikuti arus zaman, namun syukur tetap cakaran langit dari do'a kedua orang tua juga prinsip pada diri penulis yang membawa kuat sampai di detik ini. Dari Generasi Z yang kehilangan arah hingga menemukan makna, bahwa setiap langkah selalu berada dalam genggamannya dan lindungan-Nya.

Yogyakarta, 24 Februari 2026

Penulis,



Erinda Rizka Khaolina, S.Ag

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>MOTTO.....</b>   | <b>xii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xvii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>  | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 14          |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 15          |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 16          |
| E. Kajian Pustaka.....  | 17          |
| F. Metode Penulisan.....  | 26          |
| G. Kerangka Teori.....  | 28          |
| H. Sistematika Pembahasan .....   | 33          |
| <b>BAB II RELASI LAHIRIYAH DAN RUHANIYAH<br/>DALAM PERSPEKTIF TASAWUF .....</b>       | <b>36</b>   |
| A. <i>Lahūt dan Nāsūt</i> dalam Pemikiran Al-Ghazālī (450–<br>505 H/1058–1111 M)..... | 36          |

|   |            |
|---|------------|
| B. <i>‘Ālam al-Amr</i> dan <i>‘Ālam al-Khalq</i> dalam Pemikiran<br>Ibn ‘Arabī (560–638 H/1165–1240 M).....                       | 49         |
| C. <i>Ṣūrah wa Ma‘nā</i> dalam Pemikiran Jalāluddīn Rūmī<br>(604–672 H/1207–1273 M).....  | 65         |
| <b>BAB III KRISIS IDENTITAS GENERASI Z .....</b>  | <b>80</b>  |
| A. Generasi Z .....   | 80         |
| B. Krisis Identitas Pada Generasi Z .....   | 91         |
| C. Dampak dan Faktor Krisis Identitas Generasi Z..  | 100        |
| <b>BAB IV PENYELESAIAN KRISIS IDENTITAS<br/>MELALUI KESEIMBANGAN RELASI LAHIRIYAH<br/>DAN RUHANIYAH .....</b>                     | <b>121</b> |
| A. Kerapuhan Eksistensialisme sebagai Bentuk<br>Ketimpangan Lahiriyyah dan Ruhaniyyah.....  | 121        |
| B. Integrasi Lahiriyyah dan Ruhaniyyah sebagai Fondasi<br>Keutuhan Identitas Generasi Z.....                                      | 130        |
| 1. Manusia Bukan Makhluk Satu Dimensi dalam<br>Perspektif Al-Ghazālī (450–505 H/1058–1111 M)                                      | 130        |
| 2. Dimensi Lahir Harus Diarahkan oleh Makna Batin<br>dalam Prespektif Ibn ‘Arabī (560–638 H/1165–<br>1240 M) .....                | 135        |
| 3. Krisis Identitas Bersumber dari Reduksi Diri pada<br>Bentuk dalam Perspektif Jalāluddīn Rūmī (604–<br>672 H/1207–1273 M) ..... | 139        |
| C. Integrasi Relasi Lahiriyyah dan Ruhaniyyah dalam<br>Pembentukan Identitas Generasi Z.....                                      | 148        |

|  |            |
|--|------------|
| 1. Rekonstruksi Niat dan <i>Tazkiyat al-Nafs</i> sebagai Fondasi Identitas Perspektif Al-Ghazālī (450–505 H/1058–1111 M) .....                             | 148        |
| 2. Penyadaran Dimensi Ontologis Diri melalui Konsep <i>‘Ālam al-Amr</i> dan <i>‘Ālam al-Khalq</i> dalam Perspektif Ibn ‘Arabī (560–638 H/1165–1240 M)..... | 166        |
| 3. Transformasi Identitas melalui Jalan Cinta Ilahi dalam Perspektif Jalāluddīn Rūmī (604–672 H/1207–1273 M) .....   | 177        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>195</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>   | <b>195</b> |
| B. Saran.....  | 197        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>199</b> |



## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 3. 1 Karakteristik Generasi Z.....   | 81  |
| Tabel 4. 1 Sintesis Pemikiran Al-Ghazālī, Ibn 'Arabī, dan Rūmī tentang Integrasi Lahiriyah dan Ruhaniyah ..... | 143 |
| Tabel 4. 2 Penyelesaian Krisis Indentitas Pada Generasi Z Melalui Integrasi Lahiriyah Dan Ruhaniyah .....      | 194 |



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Gambar Kerangka Konseptual Penyelesaian Krisis Identitas Generasi Z Melalui Integrasi Lahiriyah dan Ruhaniyah..... 190



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu cepat pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan dominasi media digital telah membentuk tatanan sosial yang sepenuhnya baru, terutama bagi generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam dunia serba terhubung. Generasi Z yang umumnya lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi yang paling dekat dengan teknologi dan media sosial.<sup>1</sup> Mereka hidup dalam realitas yang *hyperconnected*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bencsik Andrea, Horváth-csikós Gabriella, and Juhász Tímea, "Y and Z Generations at Workplaces," *Journal of Competitiveness* 8, no. 3 (2016): 90–106, <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.

<sup>2</sup> Istilah *hyperconnected* atau lebih spesifik *hyperconnected society* digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat kontemporer yang hidup dalam keterhubungan digital yang intens dan berkelanjutan melalui berbagai teknologi komunikasi. Konsep ini berkembang seiring dengan masifnya penggunaan internet, media sosial, dan sistem digital yang menghubungkan individu secara global dan real time. Salah satu pembahasan sistematis mengenai masyarakat *hyperconnected* dapat ditemukan dalam kajian filsafat kontemporer yang menyoroti dampak konektivitas digital terhadap struktur sosial dan pembentukan identitas manusia. Lihat pada Dugsam Kim and Taesoo Kim, "Addressing Hyperconnected Society's Challenges Through Laozi–Zhuangzi Thought," *Religions* 16, no. 6 (2025): 712, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16060712>.

dan *digitally mediated*<sup>3</sup>, di mana batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur.<sup>4</sup>

Namun di balik kemajuan dan kemudahan yang ditawarkan oleh era digital, muncul problem mendasar yang menggerogoti sisi terdalam eksistensi manusia modern yaitu krisis identitas. Generasi Z sering kali mengalami kebingungan dalam memahami siapa dirinya di tengah derasnya arus informasi dan nilai-nilai global, dimana identitas yang dulu dibangun atas dasar tradisi, nilai agama, dan komunitas kini bergeser menjadi identitas yang dikonstruksi oleh algoritma media sosial, citra diri virtual, dan pencarian validasi eksternal.<sup>5</sup> Sebagaimana dikemukakan Baudrillard dalam karyanya *The Precession of Simulacra*, realitas modern telah bergeser menjadi “*the generation by models of a real without origin or reality; a hyperreal*” dimana hal ini menunjukkan bahwa identitas di

---

<sup>3</sup> Konsep *digitally mediated* berkembang seiring dengan pergeseran cara manusia mengalami realitas sosial di era digital. Jika sebelumnya relasi sosial dan pemaknaan diri terbentuk melalui interaksi langsung, dalam masyarakat modern pengalaman tersebut kini semakin dimediasi oleh media digital. Kajian mengenai realitas yang termediasi secara digital ini dipelopori dalam kajian komunikasi dan sosiologi media, salah satunya oleh Nick Couldry dan Andreas Hepp. Lihat Nick Couldry and Andreas Hepp, *The Mediated Construction of Reality* (New Jersey: John Wiley & Sons., 2016), 32.

<sup>4</sup> Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants,” *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

<sup>5</sup> Hikma Riskina Tjg dkk., “Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z,” *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, NO. 9 (2024): 4774, [HTTPS://JICNUSANTARA.COM/INDEX.PHP/JIIC](https://jicnusantara.com/index.php/jiic).

dunia maya pun, bukan lagi sesuatu yang esensial, melainkan representasi yang bisa diubah, disunting, bahkan direkayasa sesuai kehendak pengguna.<sup>6</sup> Fenomena ini melahirkan generasi yang terjebak dalam situasi antara tampak terhubung namun sejatinya terasing dari dirinya sendiri.

Pada tahap ini, individu berupaya menemukan jati dirinya melalui eksplorasi nilai, minat, dan peran sosial yang sesuai dengan dirinya. Namun dalam konteks Generasi Z, proses pembentukan identitas tersebut menghadapi tantangan baru akibat derasnya arus informasi dan budaya digital. Media sosial yang sejatinya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri, justru kerap menjadi ruang yang memperkuat konstruksi identitas semu.<sup>7</sup> Individu terdorong untuk menampilkan citra diri ideal yang sesuai dengan ekspektasi sosial, bukan jati diri yang autentik. Fenomena ini mengarah pada apa yang disebut oleh para psikolog sebagai *identity diffusion*<sup>8</sup>, yakni

---

<sup>6</sup> Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Michigan: University of Michigan Press, 1994), 1.

<sup>7</sup> Dikutip dari “The social media platforms have a growing importance in our lives since they are the places where we “showcase” our “living experiences”. artikel ini menunjukkan bagaimana pengguna media sosial bisa menggunakan platform daring untuk “memproyeksikan” identitas yang mereka ingin dilihat orang lain, membuka kemungkinan identitas virtual yang berbeda dari identitas nyata. Lihat Gündüz Uğur, “The Effect of Social Media on Identity Construction,” *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8, no. 5 (2017): 85–92, <https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0026>.

<sup>8</sup> Istilah *identity diffusion* digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika individu belum memiliki komitmen identitas yang jelas

ketidakmampuan individu untuk menyatukan berbagai aspek dirinya menjadi suatu kebutuhan psikologis yang stabil.<sup>9</sup> Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemasan eksistensial, perasaan hampa, serta ketidakmampuan untuk menetapkan arah hidup yang jelas.

Dalam perspektif psikologi humanistik, Abraham Maslow juga menyoroti gejala tentang pencarian makna diri bahwa aktualisasi diri mengacu pada hasrat untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya “*Self-actualization refers to the desire for self-fulfillment, namely, to the tendency for him to become actualized in what he is potentially*”, menurut Maslow kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*).<sup>10</sup> Aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan tertinggi yang dicapai ketika individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara penuh dan hidup

---

dan tidak sedang berada dalam proses eksplorasi yang mendalam terhadap dirinya. Kondisi ini ditandai oleh kebingungan peran, ketidakjelasan nilai hidup, serta lemahnya rasa kebermaknaan diri. Lihat Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 128.

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Roskadaraya, 2012), 128.

<sup>10</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian Terj. Nurul Iman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 47–48.

secara autentik. Dalam kerangka ini, pencapaian identitas diri yang sehat menjadi prasyarat penting menuju aktualisasi diri. Ketika individu gagal memahami dirinya secara utuh, maka kebutuhan pada tingkat-tingkat lebih tinggi sulit terpenuhi, dan kehidupan psikologisnya akan didominasi oleh konflik batin serta rasa ketidakpuasan diri.<sup>11</sup>

Maslow juga menegaskan bahwa individu yang mencapai aktualisasi diri memiliki karakteristik khusus seperti penerimaan diri, spontanitas, orientasi pada realitas, serta kemampuan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.<sup>12</sup> Namun dalam konteks Generasi Z, kondisi sosial yang serba cepat dan kompetitif seringkali menghambat munculnya karakteristik tersebut. Dorongan untuk meraih pengakuan eksternal dan tekanan sosial untuk selalu tampil sempurna menyebabkan banyak individu terjebak dalam siklus perbandingan sosial (*social comparison*) yang berlebihan.<sup>13</sup> Menurut penelitian psikologi sosial, perbandingan sosial yang konstan dapat

---

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Roskadarya, 2015), 89.

<sup>12</sup> Abraham H. Maslow, *Toward a Psychology of Being*, Terj. Sutrisno Hadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 67.

<sup>13</sup> Konsep *social comparison* pertama kali diperkenalkan oleh Leon Festinger untuk menjelaskan kecenderungan manusia membandingkan dirinya dengan orang lain demi memperoleh penilaian dan pengakuan sosial. Lihat Leon Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," *Human Relation* 7, no. 2 (1954): 117–40, <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>.

menurunkan harga diri dan meningkatkan risiko gangguan kecemasan serta depresi.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Erich Fromm dalam *The Sane Society* dijelaskan bahwa manusia modern terasing dari dirinya sendiri, dari sesamanya, dan dari alam, ia telah berubah menjadi komoditas “*Modern man is alienated from himself, from his fellow men, and from nature. He has been transformed into a commodity*”. Manusia modern digambarkan sebagai *rootless*, yakni makhluk yang kehilangan akar, di mana ia tidak memiliki keterikatan nilai, makna, atau arah hidup yang stabil.<sup>15</sup> Sementara Zygmunt Bauman menamakan keadaan ini sebagai *liquid modernity* suatu era dimana segala sesuatu menjadi cair, termasuk identitas yang terus berubah tanpa dasar yang pasti.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, Generasi Z menghadapi situasi di mana ia kebingungan akan eksistensi dirinya, mereka memiliki kebebasan tak terbatas untuk membentuk diri, namun kehilangan arah spiritual yang dapat menuntun kebebasan itu pada makna.

Jadi krisis identitas ini bukan hanya persoalan psikologis atau sosiologis, tetapi juga spiritual. Dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Al-Attas

---

<sup>14</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial, Terj. Aliya Tusyani* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 92–93.

<sup>15</sup> Erich Fromm, *The Sane Society* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1955), 65–66.

<sup>16</sup> Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 83–85.

menjelaskan bahwa manusia (*al-insān*) dipahami dalam kerangka metafisika Islam sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi: Pertama, lahiriyah (*jasadiyah/fisikal*) yakni aspek material, yang berhubungan dengan tubuh dan dunia empiris. Kedua, ruhaniyah (*qalbiyyah/spiritual*) yakni aspek immaterial, yang berkaitan dengan akal, hati, dan ruh sebagai asal-usul pengetahuan dan kesadaran.<sup>17</sup>

Dimensi lahiriyah berkaitan dengan tubuh, perilaku, dan relasi sosial sedangkan dimensi ruhaniyah berkaitan dengan kesadaran batin, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan. Pandangan ini menjadi dasar dalam konsep manusia Islam (*al-insān*), dimana kesempurnaan manusia terletak pada keseimbangan antara dua dimensi tersebut. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua dimensi ini, dapat menimbulkan kekosongan eksistensial (*existential void*) yang menjadi akar dari krisis identitas dan makna hidup.<sup>18</sup>

Jika dibandingkan dengan perspektif tasawuf, pandangan Maslow memperlihatkan titik temu dalam hal pencarian makna terdalam kehidupan. Hanya saja, bila Maslow berbicara tentang *self-actualization*, maka tasawuf berbicara tentang *self-transcendence*, sebuah tahap di mana individu melampaui ego dirinya menuju kesadaran ilahiah.

---

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1995), 143.

<sup>18</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 111–41.

Dalam *The Heart of Islam*, Nasr menegaskan bahwa hati merupakan pusat kehidupan manusia, dan melalui penyucian hati, manusia dapat mengenal Tuhan. “*The heart is the center of the human being, and it is through the purification of the heart that man comes to know God*”, ini menunjukkan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia dalam Islam adalah kembali kepada Tuhan, bukan sekadar pengembangan diri duniawi. Ia menyebut bahwa jalan tasawuf merupakan proses penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian ego, dan pencapaian kesadaran Ilahi.<sup>19</sup>

Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai pendekatan spiritual yang menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan ruhaniyah. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang ritual mistik, tetapi juga tentang penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak, dan penemuan makna diri yang sejati melalui hubungan yang mendalam dengan Allah.<sup>20</sup> Menurut al-Ghazālī, manusia baru akan menemukan hakikat dirinya ketika ia mampu menemukan Tuhannya di dalam dirinya sendiri, sebab mengenal diri (*ma‘rifat al-nafs*) menjadi jalan untuk mengenal Tuhan (*ma‘rifatullāh*).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 131–35.

<sup>20</sup> Abu Hamid al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn Jilid 3 Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Mu‘ālat Amrāḍ Al-Qalb* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2005), 58.

<sup>21</sup> Abu Hamid al-Ghazālī, 5.

Selain itu, al-Ghazālī juga menegaskan antara peranan lahiriyah dan ruhaniyah dalam karyanya yang berjudul *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* :

لكل عملٍ ظاهرٌ وباطنٌ؛ فظاهره حركات  
الجوارح، وباطنه حركات القلوب إلى الله تعالى،  
فإذا فسد الباطن فسد الظاهر، وكان العمل كالجسد  
بلا روح

“Setiap amal memiliki sisi lahir dan batin; sisi lahirnya berupa gerakan anggota badan, sedangkan sisi batinnya adalah gerakan hati menuju Allah Ta’ala. Apabila batinnya rusak, maka rusak pula lahirnya, dan amal itu menjadi seperti jasad tanpa ruh.”<sup>22</sup>

Melalui pernyataan ini, al-Ghazālī menunjukkan bahwa relasi antara lahiriyah dan ruhaniyah bukanlah oposisi, melainkan hubungan hierarkis yang saling menegaskan. Amal lahiriyah menjadi “wadah” dan “jalan” menuju kesempurnaan batin, sedangkan amal batin menjadi “ruh” yang menghidupkan bentuk lahir. Dalam konteks epistemologi tasawufnya, al-Ghazālī memandang bahwa hakikat spiritual tidak dapat dicapai hanya melalui disiplin ritual formal, tetapi melalui penyucian hati dan pengendalian ego.

Al-Ghazālī kemudian mempertegas relasi epistemologis antara ilmu zahir dan ilmu batin dengan mengatakan:

---

<sup>22</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Vol. 1, *Kitab Al-‘Ilm* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.), 22.

العالم الظاهر بلا علم الباطن كالكبر، والعلم الباطن  
بلا علم الظاهر كالضلال

“Ilmu lahir tanpa ilmu batin adalah kesombongan, dan ilmu batin tanpa ilmu lahir adalah kesesatan.”<sup>23</sup>

Ungkapan al-Ghazālī ini menegaskan prinsip keseimbangan spiritual yang menjadi ciri khas pemikiran, tidak ada kebenaran ruhani tanpa disiplin lahir, dan tidak ada makna lahir tanpa kedalaman ruhani. Dengan demikian, tasawuf menurut al-Ghazālī bukanlah penolakan terhadap dunia material, melainkan proses integratif untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi luar dan dalam kehidupan manusia.

Maka, tasawuf menawarkan jalan penyembuhan bagi krisis identitas generasi Z melalui konsep penyatuan kembali dimensi lahiriyah dan ruhaniyah. Relasi keduanya tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga psikologis dan eksistensial. Ritual keagamaan dan aktivitas sosial (aspek lahir) memperoleh makna baru ketika dihidupkan dengan kesadaran batin, niat, dan keikhlasan yang tulus (aspek ruhani). Dengan demikian, transformasi spiritual yang ditawarkan al-Ghazālī sejatinya merupakan proses rekonstruksi identitas dari identitas eksternal yang dibentuk oleh pandangan sosial menuju identitas internal yang bersumber dari kesadaran Ilahi.

---

<sup>23</sup> Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*, Vol. 3, *Kitab Rīyadah Al-Nafs Wa Tahdhib Al-Akḥlaq* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.), 9.

Jika ditinjau dari realitas sosial Generasi Z, pendekatan tasawuf menawarkan dua pijakan penting. Pertama, pada tataran lahiriah, tasawuf menekankan etika sosial, kedisiplinan moral, serta kesadaran terhadap tanggung jawab diri di hadapan masyarakat dan Tuhan.<sup>24</sup> Hal ini dapat menjadi penyeimbang terhadap gaya hidup Generasi Z yang sering kali cenderung individualistik, konsumtif, dan berorientasi pada citra diri. Kedua, pada tataran ruhaniyah, tasawuf mengajak individu untuk menempuh perjalanan batin menuju ketenangan, kesadaran diri, dan kebersatuan dengan kehendak Ilahi.<sup>25</sup> Pendekatan ini berpotensi memberikan solusi spiritual bagi generasi yang mengalami kelelahan eksistensial akibat sehari-hari. tekanan sosial media, kompetisi citra, serta kehilangan makna dalam hidup

Lebih jauh, pemikiran sufistik juga menekankan bahwa krisis identitas sejatinya bersumber dari keterputusan manusia dengan asal-usul ruhiyahnya. Ketika manusia memutuskan hubungan dengan Yang Ilahi, ia kehilangan pusat orientasi spiritual dan terjebak dalam relativitas nilai yang dangkal. Dalam konteks Generasi Z, hal ini tampak pada fenomena *existential emptiness*,

---

<sup>24</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperCollins, 2002), 173.

<sup>25</sup> Al-Ghazālī, *Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik Untuk Para Salikin* Terj. Drs. Hasan Abroro, MA (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999), 63–64.

meningkatnya gangguan mental serta kecenderungan mencari makna hidup melalui hal-hal yang bersifat instan dan *artifisial*.<sup>26</sup>

Dikotomi antara dimensi lahiriyah dan ruhaniyah dipahami dalam kosmologi tasawuf sebagai perbedaan antara *'Ālam al-Khalq* (alam penciptaan) dan *'Ālam al-Amr* (alam perintah), sebagaimana dijelaskan dalam karya-karya Ibn 'Arabī :

اعْلَمَنَّ أَنَّ الْعَالَمَ عَالَمَانِ: عَالَمُ الْخَلْقِ وَعَالَمُ الْأَمْرِ،  
فَعَالَمُ الْأَمْرِ بَاطِنٌ عَالَمِ الْخَلْقِ، وَعَالَمُ الْخَلْقِ ظَاهِرُ عَالَمِ  
الْأَمْرِ ۝

“Ketahuilah bahwa alam itu dua: alam ciptaan dan alam perintah. Alam perintah adalah batin dari alam ciptaan, dan alam ciptaan adalah lahir dari alam perintah.”<sup>27</sup>

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa relasi antara lahiriyah dan ruhaniyah dapat dipahami sebagai jembatan penyempurna eksistensi manusia, adanya krisis identitas yang melanda Generasi Z pada dasarnya muncul dari keterputusan antara dua alam tersebut, ketika kesadaran modern lebih banyak berakar pada *'ālam al-khalq*, yakni dimensi visual, digital, dan performatif tanpa keseimbangan

<sup>26</sup> Yuni Tirtasari Siallagan dkk., “Study Of Tasawuf : Existence As A Solution To The Crisis Of Modern,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, No. 2 (2023): 222–29, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i2.6699>.

<sup>27</sup> Ibn 'Arabī, *Al-Futūḥāt Al-Makkīyah*, Jilid. 2, Bab “*'Ālam Al-Khalq Wa 'Ālam Al-Amr*,” (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.), 343.

dengan *'ālam al-amr* yang menumbuhkan kedalaman makna dan arah spiritual.

Tasawuf dengan kesadaran kesatuan wujud (*waḥdat al-wujūd*), menghadirkan jalan tengah yang mengembalikan keseimbangan itu, di mana menghidupkan ruhaniyah di tengah aktivitas lahiriah dan menafsirkan segala bentuk lahir sebagai cermin *Tajallī* Ilahi dalam kehidupan modern.

Adapun tokoh lainnya, Jalāluddīn Rūmī, seorang sufi besar abad ke-13 menegaskan bahwa pencarian identitas manusia sesungguhnya adalah perjalanan menuju Tuhan. Dalam karya yang berjudul *Mathnawī*, pandangan Rūmī tentang hakikat manusia tercermin dalam ungkapannya bahwa “Engkau bukan sebutir debu, melainkan samudra yang tersembunyi dalam setetes air. Carilah dirimu di dalam cinta, maka engkau akan menemukan Tuhan.” Jadi, bagi Rūmī memandang krisis identitas bukan sekadar kehilangan arah sosial, tetapi kehilangan kesadaran cinta Ilahi yang menghidupi seluruh eksistensi.<sup>28</sup>

Bagi Rūmī, manusia yang terjebak dalam dimensi lahiriyah dan melupakan aspek ruhaninyah diibaratkan seperti seseorang yang mengira pantulan dirinya di air

---

<sup>28</sup> Jalāluddīn Rūmī, *Matsnawi-i Ma'nawi, Book I, Trans. Reynold A. Nicholson*, (London: E. J. W. Gibb Memorial, 1925).

sebagai hakikat dirinya yang sejati.<sup>29</sup> Pendekatan sufistik semacam ini membuka ruang baru dalam membaca problem Generasi Z, bahwa di balik kegelisahan mereka terhadap citra diri dan pengakuan sosial tersembunyi kerinduan mendalam akan makna dan keutuhan ruhani.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menelaah krisis identitas Generasi Z dalam perspektif tasawuf dengan menggunakan pendekatan lahiriyah dan ruhaniyah. Pendekatan ini tidak hanya memandang krisis identitas sebagai gejala sosial, tetapi sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan spiritual manusia modern. Melalui pemahaman sufistik, diharapkan dapat ditemukan kerangka konseptual baru tentang bagaimana Generasi Z dapat membangun identitas yang autentik, yaitu identitas yang berakar pada keseimbangan antara realitas duniawi dan kesadaran ruhani.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan dalam penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana krisis identitas bisa terjadi pada Generasi Z?

---

<sup>29</sup> Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalāluddīn Rūmī* (Albany: SUNY Press, 1993).

2. Bagaimana relasi antara lahiriyah dan ruhaniyah dalam tasawuf menjadi penyelesaian atas krisis identitas Generasi Z?
3. Bagaimana tasawuf menawarkan kerangka konseptual bagi pembentukan identitas yang seimbang antara lahiriyah dan ruhaniyah pada Generasi Z?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisa fenomena krisis identitas serta pengaruh yang dialami oleh generasi Z dalam konteks kehidupan modern (lahiriyah).
2. Menggali nilai-nilai spiritual yang menekankan keseimbangan antara lahiriyah dan ruhaniyah sebagai bentuk penyelesaian terhadap kegelisahan eksistensial yang banyak dialami generasi muda saat ini.
3. Menjelaskan bagaimana ajaran tasawuf dapat diterapkan sebagai pendekatan dalam membentuk kembali kesadaran diri generasi Z menuju identitas yang lebih utuh dan bermakna.
4. Membuktikan bahwa relasi harmonis antara aspek lahiriyah dan ruhaniyah mampu memberikan solusi terhadap kehilangan makna dan kehampaan spiritual yang melanda generasi modern.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian tasawuf kontemporer, khususnya dalam konteks relevansinya terhadap problem psikologis dan eksistensial Generasi Z. Dengan mengaitkan konsep krisis identitas, teori kebutuhan manusia, serta perspektif sufistik tentang relasi lahiriyah dan ruhaniyah, penelitian ini memperluas horizon kajian tasawuf dari ranah normatif-spiritual menuju ranah analisis sosial dan eksistensial manusia modern. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai disiplin spiritual klasik, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang responsif terhadap tantangan zaman.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan aplikatif bagi pendidik, konselor, serta lembaga pembinaan karakter dalam merancang pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan dimensi lahiriyah dan ruhaniyah. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pembinaan generasi muda yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik dan kompetensi teknis, tetapi juga penguatan kesadaran diri, etika, dan spiritualitas.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun kesadaran spiritual generasi Z agar mampu menemukan kembali identitas diri yang autentik,

bermakna, dan berorientasi pada keseimbangan hidup di tengah kompleksitas kehidupan modern dan digital.

### **E. Kajian Pustaka**

Peneliti menemukan berbagai kajian sebelumnya yang relevan dengan objek material ini, termasuk dalam penelitian Hikma Riskina Tjg, dkk, dalam Jurnal Intelek Insan Cendekia (2024) dalam karyanya yang berjudul *“Degradasi Identitas Nasional : Munculnya Individualisme Di Kalangan Generasi Z”*, mengemukakan jika degradasi identitas nasional dikalangan Generasi Z ditandai dengan meningkatnya individualisme akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Generasi Z yang tumbuh di era digital, cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada nilai-nilai sosial seperti gotong royong, yang merupakan salah satu elemen penting identitas nasional Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa individualisme di kalangan Generasi Z menyebabkan menurunnya rasa solidaritas, partisipasi sosial, dan melemahnya rasa nasionalisme. Mereka lebih tertarik pada budaya asing yang justru semakin mempercepat erosi identitas budaya lokal. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan langkah-langkah strategis seperti penguatan semangat nasionalisme melalui pendidikan karakter, memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, serta mendorong konsumsi produk dalam negeri sebagai wujud

kebanggaan terhadap bangsa, dengan cara ini setidaknya bisa mempertahankan identitas nasional ditengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin cepat.<sup>30</sup>

Sedangkan Shalahudin Pasha, dkk menerangkan dalam karyanya yang berjudul “*Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi*”, bahwa masa pandemi sangat mengganggu interaksi pada setiap individu yang berkurang akibat masa penanggulangan wabah tersebut.<sup>31</sup> Dalam penanggulangannya, dijelaskan ada pengelompokan masyarakat yang menjadi beberapa golongan sesuai dengan bias yang bersumber dari pola pikir yang terbentuk dari hasil dogma-dogma yang sudah ditanamkan jauh sebelum wabah pandemi ini terjadi, dan tentunya tidak sesuai dengan jati diri dari bangsa Indonesia. Dampak dari pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat mengenai identitas bangsa, dengan begitu jurnal ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali kesadaran kita terhadap Identitas Nasional.

Jurnal “*Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*” karya Azmia Aulia Rahmi, Rina Hizriyani, dan Cucu Sopiiah, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa

---

<sup>30</sup> Harisma dkk., “Degradasi Identitas Nasional : Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z.”

<sup>31</sup> Shalahudin Pasha and Dkk, “Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 14–30.

teori *Hierarki of Needs* Abraham Maslow memiliki relevansi mendalam terhadap perkembangan sosial dan emosional anak sejak usia dini.<sup>32</sup> Setiap individu pada dasarnya memiliki dorongan hierarkis untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan diri, hingga aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut bersifat bertingkat dan saling berkaitan; ketika satu kebutuhan terpenuhi, manusia terdorong untuk mencapai tingkat kebutuhan berikutnya.

Dalam konteks perkembangan sosial-emosional, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang kebutuhan dasarnya terpenuhi akan memiliki kestabilan emosi, kemampuan beradaptasi, serta kesadaran sosial yang baik. Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk keseimbangan ini melalui pemberian kasih sayang (*asih*), stimulasi kognitif dan afektif (*asah*), serta pengasuhan yang mendidik (*asuh*). Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, anak mampu meniru perilaku positif, menumbuhkan empati, dan mengembangkan kepercayaan diri yang menjadi dasar aktualisasi diri di masa depan. Sebaliknya, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional,

---

<sup>32</sup> Azmia Aulia Rahmi and Dkk, “Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Aulad : Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (2022): 20–40.

memunculkan ketidakstabilan emosi, rendahnya rasa percaya diri, hingga kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Oleh karena itu, teori Maslow dipahami bukan hanya sebagai teori psikologi individual, tetapi juga sebagai kerangka etis dan spiritual yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara aspek lahiriyah dan batiniah.

Dalam jurnal *“Implementasi Teori Hierarchy of Needs Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu”* karya Anisyah Rahmadania & Hery Noer Aly, penelitian ini menegaskan bahwa teori *Hierarchy of Needs* dari Abraham Maslow dapat menjadi dasar dalam memahami motivasi manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter spiritual.<sup>33</sup> Maslow membagi kebutuhan manusia dalam lima tingkatan, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kelima lapisan kebutuhan tersebut disusun secara hierarkis dan harus dipenuhi secara bertahap, dari kebutuhan dasar menuju puncak kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam jurnal *“Metode Pendidikan Imam al-Ghazālī dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik”* karya Fikri Fathul Aziz dan Irfan Maulana Adnan, penelitian ini menegaskan bahwa di tengah arus globalisasi

---

<sup>33</sup> Anisyah Rahmadania and Dkk, “Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 4 (2023): 13–24.

yang seringkali menimbulkan krisis moral dan degradasi nilai-nilai spiritual, konsep pendidikan al-Ghazālī hadir sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan ruhani. Bagi al-Ghazālī, pendidikan bukan semata-mata proses mentransfer ilmu, melainkan sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri dan menyucikan jiwa agar manusia mampu mendekati diri kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan spiritual yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengendalian diri dan akhlak yang mulia.<sup>34</sup>

Relevansi pemikiran al-Ghazālī semakin terasa di tengah kehidupan generasi muda saat ini, khususnya generasi Z yang menghadapi krisis identitas akibat perkembangan teknologi, budaya populer, dan lemahnya fondasi spiritual. Konsep pendidikan yang ditawarkan al-Ghazālī dapat menjadi alternatif dalam menjawab krisis tersebut, karena tidak hanya menata aspek perilaku lahiriah, tetapi juga memperkuat kesadaran batin dan nilai-nilai spiritual. Melalui keteladanan dan pembiasaan, individu dibentuk secara moral dan sosial, sementara melalui nasihat dan latihan spiritual, individu diarahkan untuk menemukan jati diri sejati yang berakar pada kesadaran ketuhanan.

---

<sup>34</sup> Fikri Fathul Aziz and Dkk, "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazālī Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Vol. 3, No. 1, (2025): 11.," *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 1–19.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Kurniawan, Maulida, Nurhuda, dan Anugrah (2025) dalam jurnal *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan* berjudul “Mahabbah and Muraqabah in Sufism: Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia” menyoroti relevansi ajaran tasawuf, khususnya konsep *maḥabbah* dan *murāqabah*, dalam membentuk karakter spiritual dan moral generasi muda di era digital. Konsep *maḥabbah*, yakni cinta mendalam kepada Allah SWT, dijelaskan sebagai fondasi spiritual yang menumbuhkan motivasi positif dalam perilaku.<sup>35</sup> *Maḥabbah* mendorong individu untuk mencintai Tuhan secara total, yang termanifestasi dalam ketaatan beribadah, kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia.<sup>36</sup> Dalam konteks generasi Z, *maḥabbah* menjadi dasar pembentukan kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Penelitian ini menekankan bahwa cinta kepada Allah dapat mendorong generasi muda untuk menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah dan kebaikan sosial, bukan sebagai alat yang menjauhkan dari nilai-nilai moral.

---

<sup>35</sup> Anggi Ariska Putri et al., “Mahabbah and Muraqabah in Sufism : Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia,” *Eseni: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 50–62.

<sup>36</sup> Dalam Karya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 87–92. ia menegaskan bahwa cinta kepada Allah (mahabbah) bukan sekadar pengalaman batin, melainkan harus tercermin dalam perilaku etis, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial sebagai wujud akhlak Islami.

Sementara itu, *murāqabah* dipahami sebagai kesadaran batin bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.<sup>37</sup> Konsep ini menumbuhkan pengendalian diri, introspeksi, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Dengan menanamkan kesadaran *murāqabah* generasi Z dilatih untuk bersikap hati-hati, jujur, serta menjaga integritas dalam aktivitas sosial dan virtual. Nilai-nilai *murāqabah* juga membantu mereka mengelola stres, kecemasan, serta tekanan sosial yang muncul dari gaya hidup digital yang serba cepat dan kompetitif. Kedua konsep tasawuf tersebut “*maḥabbah*” dan “*murāqabah*” menjadi bentuk integrasi antara dimensi lahiriah dan ruhaniah yang relevan dengan pendidikan karakter kontemporer. *Maḥabbah* menumbuhkan dorongan cinta dan motivasi spiritual, sedangkan *murāqabah* memperkuat kesadaran dan pengawasan diri. Sinergi keduanya diyakini dapat membantu generasi Z menghadapi krisis moral dan spiritual yang muncul akibat disorientasi nilai di era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Mansur yang berjudul “*Tasawuf dan Kesehatan Mental Generasi Z dalam Perspektif Hadis*”, *Global Research and*

---

<sup>37</sup> Kadar M Yusuf, “Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah Dan Muraqabah,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 65–87.

*Innovation Journal* (GREAT) mengkaji peran tasawuf sebagai bentuk terapi spiritual (psikoterapi sufistik) dalam menangani permasalahan kesehatan mental yang marak dialami oleh generasi Z.<sup>38</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok yang paling rentan mengalami gangguan psikologis seperti depresi, stres, krisis identitas (*quarter-life crisis*), serta pengaruh negatif media sosial. Kondisi ini dipicu oleh lemahnya dimensi spiritualitas dan meningkatnya kecenderungan hidup konsumtif, individualistik, dan materialistik dalam masyarakat modern.

Dalam perspektif tasawuf, penyakit mental bukan sekadar problem psikologis, melainkan akibat dari kekosongan spiritual dan jauhnya hubungan dengan Allah SWT. Karena itu, penyembuhannya tidak cukup melalui pendekatan medis atau psikologis saja, melainkan perlu pengobatan ruhani yang berakar pada nilai-nilai sufistik. Tasawuf berfungsi untuk membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan menyucikan hati dari penyakit batin, sehingga manusia dapat mencapai ketenangan (*Itmi'nān*) dan keseimbangan antara aspek lahiriyah dan ruhaniyah.

Penelitian terdahulu tentang krisis identitas Generasi Z masih didominasi pendekatan psikologis dan

---

<sup>38</sup> Mulyadi Supriyadi And Syafi'in Mansur, "Tasawuf dan Kesehatan Mental Generasi Z Dalam Prespektif Hadis," *Global Research And Innovation Journal( Great )* 1, No. 2 (2025): 1442–51.

sosiologis, sementara kajian tasawuf lebih banyak membahas dimensi etika dan spiritual individual tanpa dikaitkan secara langsung dengan problem identitas generasi digital. Belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan teori krisis identitas dengan kerangka tasawuf secara konseptual untuk merumuskan model pembentukan identitas autentik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif tasawuf sebagai pendekatan ontologis dan epistemologis dalam memahami pembentukan identitas Generasi Z. Dengan demikian, tasawuf berperan penting sebagai strategi penyembuhan dan pencegahan gangguan mental yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs)<sup>39</sup>, khususnya dalam aspek *good health and well-being*.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas menjelaskan bahwa Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan agenda pembangunan global yang diadopsi pada tahun 2015 dan diimplementasikan di Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, dengan tujuan mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, serta melindungi lingkungan melalui kemitraan lintas sektor hingga tahun 2030. Lihat Kementerian PPN/Bappenas, *Sekilas SDGs*, SDGs Indonesia, <https://sdgs.bappenas.go.id/>.

<sup>40</sup> Aspek *Good Health and Well-Being* adalah kondisi kesejahteraan yang bersifat holistik yang mencakup kesehatan fisik, mental, psikologis, sosial, dan—dalam pendekatan integratif—spiritual, yang memungkinkan individu menjalani kehidupan secara produktif, bermakna, dan seimbang. Lihat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Rencana Aksi Kegiatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta, 2020), 7–9.

## F. Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikosufistik.<sup>41</sup> Pendekatan psikologi peneliti gunakan untuk menjelaskan fenomena krisis identitas pada Generasi Z sebagai suatu proses perkembangan kepribadian yang berkaitan dengan pencarian jati diri, pembentukan komitmen nilai, serta integrasi pengalaman diri. Dalam perspektif psikologi perkembangan, krisis identitas muncul ketika individu belum mampu menyatukan berbagai peran sosial, nilai hidup, dan orientasi masa depan ke dalam suatu konsep diri yang stabil, sehingga menimbulkan kebingungan peran, kecemasan eksistensial, dan ketidakjelasan arah hidup.<sup>42</sup>

Sedangkan pendekatan sufistik digunakan oleh peneliti untuk menganalisa penyelesaian krisis identitas Generasi Z dalam tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan kehilangan makna hidup, kegelisahan eksistensial, serta keterputusan antara aspek jasmani dan ruhani. Dalam

---

<sup>41</sup> Pendekatan psikologi sufistik merupakan integrasi antara konsep tasawuf dan psikologi yang memandang kesehatan mental sebagai hasil dari keseimbangan antara dimensi jasmani, nafsani, dan ruhani melalui proses tazkiyat al-nafs, muraqabah, dan muhasabah, sehingga menghasilkan kepribadian yang tenang, bermakna, dan autentik. Lihat Abdul Mujib and Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001):154-60. Atau lihat Muhammad Taufiq Firdaus, Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik, 45. <http://journal.iaincurup.ac.id>.

<sup>42</sup> Djamaluddin Ancok and Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 45–52.

perspektif tasawuf, krisis identitas tidak hanya dipahami sebagai kegagalan perkembangan psikososial, tetapi juga sebagai akibat dari dominasi *nafs*, lemahnya kesadaran *qalb*, serta kurangnya orientasi spiritual dalam diri individu.<sup>43</sup>

Sebagai penelitian filsafat, fokus utama kajian ini bukan pada data empiris kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, struktur berpikir, serta dimensi eksistensial yang terkandung dalam teks dan realitas manusia modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan.<sup>44</sup>

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analiti<sup>45</sup>, yakni dengan menguraikan konsep-konsep pokok tasawuf mengenai keseimbangan lahiriyah dan ruhaniyah, kemudian menghubungkannya dengan kondisi psikologis dan sosial Generasi Z.<sup>46</sup> Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam ajaran-ajaran tasawuf serta menempatkannya dalam

---

<sup>43</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 45–52.

<sup>44</sup> Ardiansyah and Dkk, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4.

<sup>45</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 5.

<sup>46</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63.

konteks kekinian agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap penyelesaian krisis identitas generasi modern.

### G. Kerangka Teori

Dalam konteks modern, khususnya di kalangan Generasi Z yang hidup dalam tekanan digitalisasi dan disrupsi nilai, krisis identitas menjadi fenomena yang kompleks. Krisis ini muncul karena ketegangan antara dimensi lahiriyah yang terkait dengan tubuh, sosial, dan material dan ruhaniyah yang berkaitan dengan makna, nilai, dan spiritualitas. Untuk membaca fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan konsep oposisi berpasangan (*binary opposition*)<sup>47</sup>, dimana dalam tasawuf konsep ini menunjukkan bahwa identitas manusia terbentuk melalui relasi dialektis antara dua dimensi yang tampak berlawanan, tetapi saling melengkapi dan berkesinambungan seperti pemikiran al-Ghazālī tentang *lahūt* dan *nāsūt*, pemikiran Ibn ‘Arabī tentang *‘ālam al-amr* dan *‘ālam al-khalq*, dan pemikiran Jalāluddīn Rūmī *sūrah wa ma‘nā*. Krisis identitas muncul ketika terjadi

---

<sup>47</sup> Dalam karya Claude Lévi-Strauss: “The human mind works by means of binary oppositions.” Kalimat ini menjelaskan bahwa Binary opposition merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan realitas melalui pasangan-pasangan yang tampak berlawanan. Namun dalam tasawuf, oposisi tersebut tidak dipahami sebagai dualisme yang terpisah, tetapi sebagai relasi komplementer yang harus diintegrasikan untuk mencapai kesatuan dan keseimbangan spiritual. Lihat Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology* (New York: Basic Books, 1963): 132-135.

ketidakseimbangan antara kedua dimensi tersebut, sehingga diperlukan proses integratif melalui *tazkiyat al-nafs* untuk mencapai identitas yang autentik dan seimbang.

Ketiga kerangka pemikiran tersebut membentuk fondasi konseptual untuk memahami hubungan dialektis antara lahiriyah dan ruhaniyah. Pertama dalam konsep pemikiran al-Ghazālī tentang *lahūt* dan *nāsūt*, beliau yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam tradisi tasawuf Islam yang memadukan teologi, filsafat, dan etika spiritual. Dalam karyanya *Mishkāt al-Anwār*, al-Ghazālī menafsirkan ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ... نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ

Artinya : “Allah adalah cahaya langit dan bumi ... cahaya di atas cahaya.” (QS. al-Nūr [24]: 35)<sup>48</sup>

Kemudian :

النُّورُ هُوَ الَّذِي يُظهِرُ كُلَّ شَيْءٍ، وَكُلُّ مَا سِوَاهُ ظَاهِرٌ بِهِ

---

<sup>48</sup> Ayat “*Allāhu nūru al-samāwāti wa al-ard̄ ... nūr ‘alā nūr*” (QS. al-Nūr [24]: 35) dipahami dalam tradisi tasawuf sebagai simbol hierarki keberadaan. Cahaya tidak hanya dimaknai sebagai fenomena fisik, tetapi sebagai metafora ontologis yang menunjukkan bahwa realitas tersusun dalam tingkatan-tingkatan eksistensi. Dalam kerangka ini, manusia menempati posisi sebagai entitas yang memiliki potensi menerima pancaran cahaya Ilahi sesuai dengan tingkat kejernihan batinnya.

Konsep *nūr ‘alā nūr* menunjukkan adanya gradasi spiritual, di mana pengetahuan, kesadaran diri, dan kedekatan kepada Tuhan merepresentasikan tingkat intensitas cahaya tersebut. Semakin jernih dimensi batin manusia, semakin kuat partisipasinya dalam realitas cahaya, sehingga keberadaan manusia tidak bersifat statis, tetapi bergerak secara vertikal menuju kesempurnaan eksistensial.

“Cahaya adalah sesuatu yang menampakkan segala sesuatu, dan segala sesuatu selain-Nya menjadi tampak karena-Nya.”<sup>49</sup>

Bagi al-Ghazālī, realitas manusia terdiri atas dua dimensi, yaitu *nāsūt* (alam lahir, jasmani) dan *lahūt* (alam ilahi, ruhani). Dimensi lahiriyah menjadi cermin, tempat cahaya Ilahi memantul, jika cermin itu keruh oleh nafsu dan kelalaian, maka cahaya tidak dapat menembus. Namun ketika disucikan melalui dzikir, ilmu, dan ibadah, cermin tersebut memantulkan cahaya makrifat.<sup>50</sup>

Dalam konteks Generasi Z, konsep ini menegaskan bahwa tubuh, gaya hidup, dan interaksi sosial tidak harus dilihat sebagai penghalang spiritual, melainkan sebagai medium untuk memantulkan cahaya ruhani. Lahiriyah yang terintegrasi dengan ruhaniyah memungkinkan manusia mencapai keseimbangan batin dan eksternal, menghindari keterputusan eksistensial yang melahirkan krisis identitas.

Kedua, pemikiran dari Ibn ‘Arabī tentang *‘ālam al-amr* dan *‘ālam al-khalq*, beliau yang dikenal sebagai *al-Shaykh al-Akbar*, tokoh sufi yang memberikan fondasi metafisika mendalam tentang kesatuan wujud (*waḥdat al-wujūd*). Salah satu gagasan kunci Ibn ‘Arabī adalah perbedaan antara *‘ālam al-amr* (alam perintah) dan *‘ālam al-khalq* (alam ciptaan). Dalam *al-Futūḥāt al-Makkīyah*

---

<sup>49</sup> Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Mishkāt Al-Anwār* (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1964), 30.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 400.

dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, ia menjelaskan bahwa segala sesuatu di alam ini berasal dari perintah Allah (*kun fayakūn*) yang kemudian termanifestasi dalam bentuk material.

Ibn ‘Arabī menulis dalam karyanya *al-Futūḥāt al-Makkīyah* yang berbunyi:

فَكُلُّ مَا فِي الْكَوْنِ كَلِمَةٌ إِلَهِيَّةٌ نَاطِقَةٌ بِسِرِّ أَمْرِ اللَّهِ  
 “Setiap yang ada di alam ini adalah kata Ilahi yang berbicara dengan rahasia perintah Allah.”<sup>51</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dunia lahiriyah (*khalq*) merupakan ekspresi dari kehendak Ilahi (*amr*). Setiap bentuk material mengandung dimensi maknawi yang memancar dari sumber ketuhanan. Ketika manusia hanya terjebak pada dimensi *khalq* (materi), ia kehilangan hubungan dengan *amr* (makna, ruh), sehingga identitasnya tercerai-berai.

Konsep ini beresonansi kuat dengan krisis identitas modern, di mana manusia modern mengagungkan aspek bentuk, berupa penampilan, peran sosial, citra digital tetapi kehilangan keterhubungan dengan makna Ilahi yang menjadi asal-usul eksistensinya. Menurut Ibn ‘Arabī, penyembuhan krisis ini menuntut *ma‘rifah*, yakni kesadaran ruhani bahwa setiap yang lahir bersumber dari “kata perintah” Tuhan. Melalui kesadaran ini, manusia dapat menghidupkan kembali relasi antara lahiriyah dan

---

<sup>51</sup> Muḥyī al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Al-Futūḥāt Al-Makkīyah*, Ed. ‘Uthman Yahya (Kairo: al-Hay’ah al-Misriyyah, 1972), 113–14.

ruhaniyah, menemukan dirinya sebagai manifestasi kasih Ilahi.

Ketiga, pemikiran dari Jalāluddīn Rūmī tentang *sūrah wa ma'nā*, beliau yang dikenal sebagai penyair sufi besar asal Persia, Rūmī menawarkan pendekatan politik terhadap transformasi spiritual. Dalam *Masnawi-ye Ma'nai*, mengajarkan bahwa bentuk lahir (*sūrah*) hanyalah wadah bagi makna batin (*ma'nā*). Syariat tanpa makna adalah tubuh tanpa ruh.<sup>52</sup>

Pandangan Rūmī mengenai relasi antara bentuk dan makna dapat ditemukan dalam karyanya yakni *Mathnawī*, sebagaimana tercermin dalam bait berikut :

صورت آمد چون لباس و چون پوست، مغز آن  
معنیست کو در وی درست

“Bentuk hanyalah pakaian dan kulit, intinya adalah makna yang di dalamnya bersemayam.”<sup>53</sup>

Bagi Rūmī, perjalanan spiritual adalah proses *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*, mengosongkan diri dari sifat rendah, menghiasi diri dengan kebajikan, dan memantulkan cahaya Ilahi. Proses ini adalah transformasi identitas dari ego yang semu menuju diri yang hakiki. Dalam konteks generasi Z, puisi Rūmī memberi bahasa simbolik untuk menggambarkan pencarian makna batin di tengah budaya

---

<sup>52</sup> Jalāl al-dīn Rūmī, *Masnawi-Ye Ma'nawi*, Ed. Reynold A. Nicholson (London: E. J. W. Gibb Memorial Series, 1925), 64–65.

<sup>53</sup> *Ibid*, 66.

yang menonjolkan bentuk lahir. Rūmī mengajak untuk melihat dengan hati, menemukan cinta Ilahi di balik lapisan citra, status, dan penampilan.

Bila dikontekstualisasikan dalam kehidupan Generasi Z, teori-teori ini memberi arah baru bagi penyelesaian krisis identitas. Krisis itu bukan sekadar persoalan sosial atau psikologis, tetapi juga spiritual, berupa kehilangan makna dan keterhubungan dengan yang Ilahi. Dengan mengintegrasikan kebutuhan lahiriyah dan ruhaniyah baik al-Ghazālī, Ibn ‘Arabī, dan Jalāluddīn Rūmī, diharapkan menjadi solusi atas krisis identitas yang terjadi pada Generasi Z.

Pendekatan ini memandang keseimbangan lahir-batin bukan sebagai penyangkalan dunia, melainkan sebagai harmonisasi. Relasi lahiriyah dan ruhaniyah dalam tasawuf menawarkan jawaban atas kegelisahan generasi modern yang mencari makna di tengah dunia yang serba cepat dan dangkal. Maka, penyembuhan krisis identitas Generasi Z adalah proses *spiritual self-actualization* yaitu aktualisasi diri yang bersumber dari kesadaran akan asal dan tujuan eksistensi manusia.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun secara runtut dan terstruktur ke dalam lima bab utama agar pembahasan dapat tersaji secara sistematis dan mudah dipahami. *Bab pertama* memuat pendahuluan. Bab ini

berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi munculnya penelitian ini, yang menjelaskan pentingnya kajian mengenai krisis identitas pada Generasi Z dalam perspektif tasawuf. Pada bagian ini juga diuraikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, serta kegunaan teoritis dan praktis dari hasil penelitian. Selanjutnya disajikan kajian pustaka yang menguraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan, kerangka teori yang menjadi landasan analisis, serta sistematika pembahasan yang menjelaskan susunan bab-bab dalam tesis ini.

*Bab kedua* membahas konsep relasi lahiriyah dan ruhaniyah dalam perspektif tasawuf. Bab ini menguraikan secara konseptual mengenai makna lahir dan batin dalam tradisi tasawuf, relasi keduanya dalam pembentukan diri manusia, serta keseimbangan dimensi jasmani dan ruhani sebagai dasar pembentukan identitas yang utuh. Pembahasan dalam bab ini menjadi kerangka teoritis utama yang digunakan untuk menganalisis krisis identitas Generasi Z.

*Bab Ketiga* berisi tentang persoalan krisis identitas generasi Z, membahas secara mendalam tentang ruang lingkup dan karakteristik generasi Z sebagai kelompok sosial yang lahir di tengah kemajuan teknologi digital. Bab ini menguraikan bagaimana analisis dilakukan dengan

menggunakan perspektif psikologis dan eksistensial untuk menunjukkan adanya ketimpangan antara dimensi lahiriyah dan ruhaniyah dalam pembentukan identitas Generasi Z. Krisis identitas muncul dalam konteks kehidupan generasi Z, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. Selain itu, dibahas pula faktor-faktor yang menyebabkan munculnya krisis identitas pada generasi Z, baik yang bersumber dari kondisi internal individu maupun pengaruh eksternal lingkungan sosial dan budaya digital.

*Bab keempat* membahas penyelesaian krisis identitas Generasi Z melalui keseimbangan relasi lahiriyah dan ruhaniyah dalam tasawuf. Bab ini merupakan analisis sintesis antara konsep tasawuf pada Bab II dan fenomena krisis identitas pada Bab III. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana tasawuf menawarkan kerangka konseptual dan praksis dalam membangun identitas yang seimbang, autentik, dan integral melalui harmonisasi dimensi lahiriyah dan ruhaniyah.

*Bab kelima* merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan sintesis dari keseluruhan pembahasan serta memberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengembangan kajian tasawuf dalam konteks kehidupan modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Krisis identitas yang dialami Generasi Z tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan sebagai fenomena kompleks yang mencakup dimensi psikologis, sosial, kultural, dan spiritual. Kehidupan dalam masyarakat digital yang *hyperconnected* dan *digitally mediated* mendorong pembentukan identitas yang bersifat cair, performatif, dan sangat bergantung pada validasi eksternal. Akibatnya, banyak individu dari generasi tersebut mengalami kebingungan nilai, disorientasi tujuan hidup, serta keterputusan dari makna diri yang mendalam. Akar terdalam krisis identitas Generasi Z terletak pada dominasi dimensi lahiriyah seperti citra diri digital, pencapaian simbolik, dan pengakuan sosial yang tidak diimbangi dengan penguatan dimensi ruhaniyah. Ketika orientasi hidup hanya berpusat pada aspek material, visual, dan performatif, individu kehilangan pusat makna batin yang bersifat transenden.

Kondisi ini melahirkan kehampaan eksistensial (*existential void*) dan keterasingan dari diri sejati.

2. Pemikiran al-Ghazālī menegaskan bahwa hakikat manusia terletak pada jiwanya, sementara aspek lahiriyah merupakan sarana bagi aktualisasi nilai-nilai ruhani. Konsep *lahūt* dan *nāsūt* menunjukkan bahwa keseimbangan antara amal lahir dan kesadaran batin merupakan syarat bagi keutuhan identitas. Sementara itu, Ibn ‘Arabī melalui konsep *‘ālam al-amr* dan *‘ālam al-khalq* menegaskan bahwa realitas lahir merupakan manifestasi dari makna Ilahi, sehingga keterputusan dari dimensi makna menyebabkan disorientasi eksistensial. Adapun Jalāluddīn Rūmī melalui konsep *ṣūrah wa ma‘nā* menunjukkan bahwa bentuk tanpa makna hanyalah kulit tanpa ruh, dan perjalanan spiritual manusia adalah proses menemukan makna batin di balik bentuk lahir.
3. Dengan demikian, tasawuf menawarkan kerangka konseptual yang integratif dalam menyelesaikan krisis identitas Generasi Z melalui proses rekonstruksi spiritual. *Praktik tazkiyat al-nafs, muḥāsabah, muraqabah*, dan orientasi transendental berfungsi menguatkan kesadaran diri, menata kembali relasi antara lahiriyah dan ruhaniyah, serta mengarahkan identitas pada sumber makna yang bersifat Ilahiah. Identitas yang terbentuk melalui integrasi ini bersifat

lebih autentik, stabil, dan tidak bergantung pada pengakuan eksternal.

Penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya relevan sebagai disiplin spiritual klasik, tetapi juga sebagai pendekatan ontologis dan epistemologis yang responsif terhadap problem eksistensial manusia modern. Melalui kerangka tasawuf, krisis identitas Generasi Z dapat dipahami sebagai peluang transformasi menuju identitas yang lebih sadar, bermakna, dan berorientasi pada keseimbangan antara dunia lahiriyah dan kedalaman ruhaniyah.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup spiritual dan konseptual, khususnya karena pembahasan krisis identitas Generasi Z dalam perspektif tasawuf masih bersifat teoretis-filosofis dan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman pengalaman subjektif Generasi Z yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, serta tingkat religiositas yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan konteks kajian, sehingga mampu menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika krisis identitas dan pencarian makna hidup Generasi Z dalam berbagai realitas sosial.

Selain itu, pendekatan kualitatif reflektif yang digunakan dalam penelitian ini memang memberikan kedalaman analisis makna dan kesadaran eksistensial, namun belum cukup untuk mengukur dampak konkret penerapan nilai-nilai tasawuf terhadap pembentukan identitas dan kesehatan mental generasi Z secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed methods*)<sup>336</sup>, sehingga dimensi pengalaman batin dan refleksi spiritual dapat dipadukan dengan data kuantitatif yang mengukur efektivitas praktik spiritual—seperti *tazkiyat al-nafs*, *muhasabah*, atau *muraqabah*—dalam mereduksi gejala krisis identitas, kecemasan eksistensial, dan ketergantungan pada validasi eksternal.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian tasawuf secara lebih kontekstual dengan realitas digital, misalnya dengan mengkaji tasawuf sebagai pendekatan psikospiritual dalam menghadapi tekanan media sosial, budaya performatif, dan krisis makna di era *hyperconnected society*. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya diposisikan sebagai warisan spiritual klasik, tetapi juga sebagai kerangka etik dan eksistensial yang relevan bagi generasi modern.

---

<sup>336</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh. *Epistemologi Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Abdul Hadi W.M. *Hermeneutika Estetika Dan Religiusitas*. Jakarta: Sadra Press, 2017.
- . *Rumi Dan Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2016.
- . “Rūmī Dan Krisis Kebermaknaan Modern.” *Jurnal Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 40–50.
- . “Simbol Dan Makna Dalam Spiritualitas Rūmī.” *Urnal Ulumul Qur’an* 10, no. 2 (2018): 85–95.
- . *Tasawuf Yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdul Hadi WM. *Hermeneutika Sastra Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- . *Rūmī: Sufi Dan Penyair*. Bandung: Pustaka, 2014.
- Abdul Karim. “Dimensi Ontologis Tasawuf Falsafi Vol. 18, No. 2 (2019): 211–215.” *Jurnal Refleksi* 18, no. 2 (2019): 211–15.
- . “Konsep Jiwa Dalam Pemikiran Al-Ghazālī.” *Jurnal Refleksi, UIN Sunan Kalijaga* 18, no. 1 (2018): 45–50.
- . “Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Agama Islam Di Era Globalisasi.” *JUPI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5, no. 2 (2020): 84–98.

- Abdul Mujib, and Yusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Abdul Munir Mulkhan. “Spiritualitas Dan Krisis Identitas Kaum Muda.” *Urnal Studia Islamika* 27, no. 2 (2020): 300–310.
- . *Spiritualitas Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . “Tasawuf Dan Krisis Subjektivitas Modern.” *Jurnal Studia Islamika* 25, no. 1 (2018): 1–20.
- . *Teologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Abraham H. Maslow. *Motivasi Dan Kepribadian Terj. Nurul Iman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.
- . *Toward a Psychology of Being, Terj. Sutrisno Hadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abu Hamid al-Ghazālī. *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn Jilid 3 Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Mu‘ālahat Amrāḍ Al-Qalb*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2005.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī. *Al-Munqidh Min Al-Ḍalāl Terj. Abdul Majid Khon*. Jakarta: Pustaka Amani, 2004.
- . *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn, Terj. Ismail Yakub*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2003.

- . *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn, Vol. 1, Kitab Al-'Ilm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- . *Mishkāt Al-Anwār, Terj. Abdul Hadi WM*. Bandung: Mizan, 1955.
- . *Mishkāt Al-Anwār*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012.
- Ahmad Choirul Rofiq. “Etika Tasawuf Al-Ghazālī Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern UIN Sunan Kalijaga.” *Kanz Philosophia*, 5, no. 2 (2019): 201–5.
- Ahmad Fauzi. “Spiritualitas Generasi Muda Di Era Digital.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 2 (2022): 150–70.
- Ahmad Najib Burhani. *Islam, Modernitas, Dan Krisis Makna*. Jakarta: KPG, 2019.
- . “Spiritualitas, Identitas, Dan Budaya Populer.” *Jurnal Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 520–35.
- Ahmad Sahal. “Kesepian, Cinta, Dan Spiritualitas Anak Muda.” *Jurnal Tasawuf* 9, no. 1 (2021): 45–60.
- Aiska Firanaya Ramadhani, and Dyana Chusnulitta Jatnika. “Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital Dan Peran Pekerja Sosial.” *SHARE : Social Work Jurnal* 14, no. 2 (2024): 130–40.
- Aksin Wijaya. “Tasawuf Dan Generasi Milenial.” *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2021): 1–

15.

Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn, Vol. 3, Kitab Riyadah Al-Nafs Wa Tahdhib Al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

———. *Kīmīyā' Al-Sa'ādah, Terj. Irwan Kurniawan*. Bandung: Mizan, 2018.

———. *Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik Untuk Para Salikin Terj. Drs. Hasan Abroro, MA*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999.

Alfiana, H. N., and F. U. Najicha. “Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 40–60.

Alim Ruswantoro. *Filsafat Islam: Dari Klasik Ke Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Amin Syukur. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

———. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ananda, Mutya, and Dkk. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z.” *Jurnal Maras* 2, no. 1 (2024): 2275–90.

- Andrea, Bencsik, Horváth-csikós Gabriella, and Juhász Tímea. “Y and Z Generations at Workplaces.” *Journal of Competitiveness* 8, no. 3 (2016): 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.
- Annemarie Schimmel. *Aku Angin Engkaulah Api*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Dimensi Mistik Dalam Islam, Terj. Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- . *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalāluddīn Rūmī*. Albany: SUNY Press, 1993.
- Ardiansyah, and Dkk. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023).
- Asep Saeful Muhtadin. “Kecemasan Eksistensial Pada Generasi Z.” *Jurnal Psikologi* 47, no. 3 (2020): 210–24.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). “Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia.” APJII, 2023.
- Astin Lukum. “Pendidikan 4.0 Dan Generasi Z.” *Jurnal KIP* 3, no. 2 (2019): 40–54.
- Aziz, Fikri Fathul, and Dkk. “Metode Pendidikan Imam Al-Ghazālī Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Vol. 3, No. 1, (2025): 11.” *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1

(2025): 1–19.

Azyumardi Azra. *Identitas Dan Krisis Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

———. *Islam Dalam Arus Globalisasi*. Jakarta: Kencana, 2017.

———. *Jaringan Ulama*. Jakarta: KENCANA, 2013.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. “Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, Dan Peluang.” BPS. Accessed January 7, 2026. <https://gorontalo.kab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>.

Bambang Sugiharto. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Michigan: University of Michigan Press, 1994.

Budi Munawar-Rachman. “Krisis Epistemologi Dan Tantangan Keberagamaan Kontemporer.” *Jurnal Ulumul Qur’an* 21, no. 2 (2019): 140–45.

Charles Horton Cooley. *Human Nature and the Social Order*. New York: Charles Scribner’s Sons, 1902.

Claude Lévi-Strauss. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, 1963.

Couldry, Nick, and Andreas Hepp. *The Mediated Construction of Reality*. New Jersey: John Wiley & Sons., 2016.

- D. Kim. "Addressing Hyperconnected Society's Challenges through Daoist Thought." *Religions* 16, no. 6 (2025): 710–15.
- D. Kusuma. "Perubahan Pola Bahasa Dalam Komunikasi Media Sosial." *Jurnal Linguistik & Komunikasi* 11, no. 4 (2019): 110–28.
- Dadang Hawari. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- David G. Myers. *Psikologi Sosial*, Terj. Aliya Tussyani. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Dewi, Anggita Asifa, and Dkk. "Degradasi Karakter Pemuda Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal* 2, no. 4 (2023): 332–37.
- Djamaluddin Ancok, and Fuat Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Donny Gahril Adian. *Eksistensialisme Dan Kegelisahan Modern*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Erik H. Erikson. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.

- Faisal Ismail. "Identitas, Simbol, Dan Keberagaman Generasi Muda." *Jurnal Al-Tahrir* 20, no. 2 (2020): 250–65.
- Festinger, Leon. "A Theory of Social Comparison Processes." *Human Relation* 7, no. 2 (1954): 117–40. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>.
- Fitriani, and M. Arifin. "Religiusitas Dan Makna Hidup Pada Generasi Z." *Inklusiva: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2023): 50–68.
- From, Enrich. *The Sane Society*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1955.
- Haedar Nashir. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Haidar Bagir. *Belajar Hidup Dari Rūmī*. Bandung: Mizan, 2018.
- . *Dari Allah Menuju Allah*. Bandung: Mizan, 2019.
- . *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- . *Rūmī: Menyembuhkan Luka Batin*. Bandung: Mizan, 2019.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn ‘Arabi. *Al-Futūḥāt Al-Makkīyah, Jil. II Terj. Haris Munandar*. Jakarta: Pustaka Sufi, 2015.
- Ibn ‘Arabī. *Al-Futūḥāt Al-Makkīyah Terj. Indonesia Jilid*. Jakarta: Pustaka Sufi, 2015.

- Ibn ‘Arabī. *Al-Futūḥāt Al-Makkīyah, Jilid. 2 , Bab “‘Ālam Al-Khalq Wa ‘Ālam Al-Amr.”* Beirut: Dār Ṣādir, n.d.
- . *Fuṣūṣ Al-Ḥikam, Terj. Indonesia.* Bandung: Mizan, 2016.
- Ibrahim, Fadli Erwan, and Dkk. “Peran Media Sosial Dalam Pola Komunikasi Generasi-Z; Antara Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 11 (2025): 3945–53.
- Jalāl al-dīn Rūmī. *Masnawi-Ye Ma ‘nawi, Ed. Reynold A. Nicholson.* London: E. J. W. Gibb Memorial Series, 1925.
- Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Jalaluddin Rakhmat. *Meraih Cinta Ilahi.* Bandung: Remaja Roskadarya, 2008.
- Jalāluddīn Rūmī. *Fīhi Mā Fīhi, Terj. Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sufi, 2016.
- . *Mathnawī, Terj. Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2015.
- . *Mathnawī Al-Ma ‘nawī, Terj. Abdul Hadi W.M.* Bandung: Mizan, 2015.
- . *Masnawi-i Ma ‘nawi, Book I, Trans. Reynold A. Nicholson,.* London: E. J. W. Gibb Memorial, 1925.
- . *The Masnavi: Book One, Trans. Jawid Mojaddedi.* Oxford: Oxford University Press, 2004.

- James E. Marcia. "Development and Validation of Ego-Identity Status." *Journal of Personality and Social* 3, no. 5 (1966): 555–60.
- Jannah, Futihatul, and Dkk. "Persepsi Generasi Z Terhadap Keaslian (Authenticity) Dalam Komunikasi Influencer Di TikTok." *Tech Talk:Journal of Communication* 1, no. 1 (2025): 1–20.
- Kautsar Azhari Noer. *Ibn 'Arabi: Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . "Rūmī Dan Relevansi Tasawuf Bagi Krisis Manusia Modern." *Jurnal Ulumul Qur'an* 12, no. 1 (2020): 30–45.
- . *Tasawuf Humanistik Jalāluddīn Rūmī*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Rencana Aksi Kegiatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta, 2020.
- . "Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)." 2023. Accessed April 14, 2026. <https://www.kemkes.go.id>.
- Kim, Dugsam, and Taesoo Kim. "Addressing Hyperconnected Society's Challenges Through Laozi–Zhuangzi Thought." *Religions* 16, no. 6 (2025): 712. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16060712>.
- Komaruddin Hidayat. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

- . *Menafsir Kehidupan*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- . *Psikologi Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- . *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Laura Candiotta. “Extended Loneliness: When Hyperconnectivity Makes Us Feel Alon.” *Ethics and Information Technology* 24, no. 4 (2022): 45–50.
- M. Amin Abdullah. *Religion, Science, and Culture*. Yogyakarta: Suka Press, 2006.
- M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- . *Islam Dan Transformasi Budaya*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- . “Tasawuf Dan Rekonstruksi Kesadaran Modern.” *Jurnal Paramadina*, 14, no. 1 (2018): 60–65.
- M. Zainuddin. “Struktur Jiwa Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, UIN Walisongo*, 9, no. 1 (2019): 15–20.

- Marc Prensky. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Megawati, and Supriyadi. "Kebingungan Identitas Dan Perencanaan Karier Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 4, no. 2 (2019): 52–68.
- Michael Dimock. "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." Pew Research Center, 2019. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>. .
- Moh. Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Muhammad Iqbal Ahnaf. "Anak Muda, Media Digital, Dan Spiritualitas." *Jurnal Maarif* 17, no. 1 (2022): 120–30.
- . "Spiritualitas Baru Generasi Muda Muslim Jurnal Maarif." *Jurnal Maarif* 15, no. 2 (2020): 90–95.
- . "Spiritualitas Populer Dan Generasi Muda." *Jurnal Maarif* 16, no. 1 (2021): 110–20.
- Muhammad Rifaldy Fadlan, Dkk. "Dampak Platform Media Sosial Berbasis AI Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Generasi Z." *INTERACTION: Communication Studies Journal* 2, no. 2 (2025): 1–18.

- Muhammad Zaki Hidayat, and Bashori. “Penafsiran Al-Qur’an Tentang Resiliensi Spiritual Generasi Z Dalam Krisis Identitas Keagamaan Digital.” *Jurnal Studi Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 1–20.
- Muhyī al-Dīn Ibn ‘Arabī. *Al-Futūḥāt Al-Makkīya*, Ed. ‘Uthman Yaḥya. Kairo: al-Hay’ah al-Misriyyah, 1972.
- Mujahid, Kasori, and Farid Al-Faanni. “Islamic Worldview: Konsep Jiwa Menurut Imam Al-Ghazālī.” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 2 (2025): 55–58.
- Mulyadhi Kartanegara. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- . *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- . *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Musa Asy’arie. *Filsafat Islam: Sunnatullah Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2010.
- Nick Couldry, and Andreas Hepp. *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press, 2017.
- Nur Hidayah. “Media Sosial Dan Pembentukan Identitas Remaja.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2016): 133–44.

- . “Pendidikan Dan Krisis Identitas Generasi Z.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 44–60.
- Nur Syam. *Islam Pesisir Dan Spiritualitas Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Nurlaila, Cindy, and dkk. “Dinamika Perilaku Gen z Sebagai Generasi Internet.” *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 90–120.
- Osman Bakar. *Tauhid Dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- P, Vanisa Novianti, and dkk. “Generasi Z Dalam Pembentukan Personal Branding Melalui Media Sosial Tiktok.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2024): 1–20.
- Pasha, Shalahudin, and Dkk. “Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi,.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 14–30.
- Putri, Anggi Ariska, Chandra Kurniawan, Fadhila Rizqi Maulida, Abid Nurhuda, and Dena Sri Anugrah. “Mahabbah and Muraqabah in Sufism : Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia.” *Esensi: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 50–62.

- R. M. Saragih dan W. Fimansyah. “Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 1, no. 1 (2023): 94–112.
- Rachmad Hidayat. *Filsafat Manusia Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Rahayu, Tri, and Dkk. “Globalisasi Dan Tantangan Identitas Nasional: Studi Kebudayaan Indonesia.” *Jupank (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2 (2025): 840–54.
- Rahmadania, Anisyah, and Dkk. “Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 4 (2023): 13–24.
- Rahmi, Azmia Aulia, and Dkk. “Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Aulad : Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (2022): 20–40.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Roskadarya, 2015.
- Rhenald Kasali. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Rika Saraswati. “Generasi Z Dan Pergeseran Nilai Sosial.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14, no. 1 (2020): 45–62.

- Rina Setyawati. “Tekanan Akademik Dan Kesehatan Mental Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2021): 16–32.
- S. Putri, and K. Jamil. “Construction of Self-Identity of Teenagers Using Instagram Social Media : Phenomenological Study at Islamic University of North Sumatra (UINSU).” *IJoPSR* 12, no. 2 (2024): 137–50.
- Sachiko Murata & William C. Chittick. *The Vision of Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Saifuddin Zuhri Qudsy. *Spiritualitas Generasi Milenial*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Salsabila Rahmawati. “Quarter Life Crisis Pada Generasi Z.” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 2 (2020): 96–110.
- Sari, Wulan P., and Dkk. “Self-Disclosure of Generation Z Heavy Social Media Users in Bali.” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8, no. 1 (2025): 100–125.
- Seyyed Hossein Nasr. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins, 2002.
- . *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2006.
- Siallagan, Yuni Tirtasari, Ryan Irwansyah Pasaribu, Chuzaimah Batubara, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. “STUDY OF TASAWUF : EXISTENCE AS A SOLUTION TO THE CRISIS OF MODERN.”

*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 2 (2023): 222–29.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i2.6699>.

Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Siti Nurjanah. “Krisis Identitas Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (2019): 101–15.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Supriyadi, Mulyadi, and Syafi'in Mansur. “TASAWUF DAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DALAM PRESPEKTIF HADIS.” *Global Research and Innovation Journal ( GREAT )* 1, no. 2 (2025): 1442–51.

Suwito NS. “Tasawuf Dan Krisis Identitas Manusia Modern.” *Jurnal Teologia* 31, no. 2 (2020): 180–85.

Suyanto. “Generasi Z Dan Krisis Kebermaknaan.” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2024AD): 60–70.

———. “Generasi Z Dan Tantangan Kebermaknaan Hidup.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2020): 30–35.

———. “Identitas Dan Budaya Digital Generasi Z.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 90–98.

- Syamsuddin Arif. "Tasawuf Falsafi Dan Persoalan Identitas." *Jurnal Tsaqafah* 15, no. 2 (2019): 245–50.
- Syamsul Arifin. *Agama, Media, Dan Identitas*. Malang: UMM Press, 2018.
- Syamsun Ni'am. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2014.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur ]: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1995.
- Tjg, Hikma Riskina, Ilham Fauzy Harahap, Khusnul Amanda, Irwan Jebua, Sonang Pandapotan, and Oksari Anastasya Sihaloho. "DEGRADASI IDENTITAS NASIONAL : MUNCULNYA INDIVIDUALISME DIKALANGAN GENERASI Z." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (2024): 4772–80.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- U, Rana Sahirah, and Dkk. "Faktor Penyebab Quarter Life Crisis Di Kalangan Mahasiswa." *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 1, no. 9 (2025): 14–30.
- Uğur, Gündüz. "The Effect of Social Media on Identity Construction." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8, no. 5 (2017): 85–92.  
<https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0026>.

- Umi Sumbulah. “Spiritualitas Generasi Z Dalam Perspektif Islam.” *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 21, no. 1 (2022): 1–5.
- Viktor E. Frankl. *Man’s Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- We Are Social & Hootsuite. “Digital 2024: Indonesia ,.” Global Digital Report, 2024.
- William C. Chittick. *The Sufi Path of Knowledge*. Albany: SUNY Press, 1989.
- . *The Sufi Path of Love*. Albany: SUNY Press, 1983.
- Yasraf Amir Piliang. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Yudi Latif. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- . *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Yudian Wahyudi. “Ontologi Manusia Dan Krisis Identitas.” *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 190–95.
- Yusuf, Kadar M. “Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah Dan Muraqabah.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 65–87.
- Zainal Abidin Bagir. “Krisis Makna Dan Tantangan Spiritualitas Kontemporer.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 70–74.

———. “Makna, Identitas, Dan Krisis Subjektivitas Modern.” *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 210–25.

———. “Spiritualitas Dan Krisis Identitas Generasi Muda.” *Jurnal Studi Pemuda* 9, no. 1 (2021): 33–36.

Zaky Arganata, and Muhammad Yusuf Hamka. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Interaksi Sosial,” Vol. 2, No. 1, (2025): 413.” *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 1 (2025): 412–30.

<https://journalsentral.com/index.php/jdss/article/view/114>. .

Zygmunt Bauman. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.

